BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian dengan metode kuantitatif dimana data yang didapat berupa angka. Kemudian data yang didapat diolah melalui program “*Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*” versi yang ke-25. Adapun responden penelitian yaitu aparatur desa berjumlah 38 orang (perangkat desa 29 orang dan badan permusyawaratan desa 9 orang) di Kalurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Adapun cara penentuan sampelnya yaitu dengan sensus atau sampling total.

Data diperoleh dengan membagikan kuesioner dengan memberikan hard file kepada responden secara langsung. Tanggapan responden terhadap kuesioner diukur dengan skala likert 1-4. Variabel penelitian terdiri dari 4 variabel independen yaitu kompetensi aparatur desa sebagai “X₁”, moralitas individu sebagai “X₂”, budaya organisasi sebagai “X₃”, dan sistem pengendalian internal sebagai “X₄” serta dependennya “Y” pencegahan kecurangan.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden terbagi menjadi pendidikan terakhir dan lama bekerja di Kalurahan:

a) Pendidikan terakhir

Tabel 4.1

Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SD/MI	-	-
SMP/MTS	2	5%
SMA/SMK/MA	17	45%
D3/S1/S2/S3	19	50%

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.1 pendidikan terakhir responden terbagi menjadi 3 yaitu SMP/MTS dengan jumlah responden 2 orang,

SMA/SMK/MA dengan jumlah responden 17 orang, dan D3/S1/S2/S3 dengan jumlah responden 19 orang.

b) Lama bekerja di kalurahan

Tabel 4.2

Lama Bekerja Responden

Lama Bekerja	Jumlah	Presentase
< 1 Tahun	6	16%
1-5 Tahun	10	26%
6-10 Tahun	11	29%
> 10 Tahun	11	29%

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.2 lama bekerja responden di Kalurahan terbagi menjadi 4 diantaranya < 1 tahun 6 orang responden, 1-5 tahun 10 orang responden, 6-10 tahun 11 orang responden, dan > 10 tahun 11 orang responden.

B. Pengujian Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Dilakukan untuk mengkaji data yang diamati melalui pendeskripsian data yang dikumpulkan secara statistik. Dalam mendeskripsikan suatu data, statistik deskriptif menggunakan nilai minimum (terkecil), maksimum (terbesar), dan standar deviasi, serta dengan rata-rata. Adapun hasilnya:

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	38	19	28	23.29	2.828
X2	38	19	28	23.47	2.835
X3	38	11	20	15.5	2.797
X4	38	26	40	34.16	3.643
Y	38	22	32	26.92	3.035
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Lampiran 9 (data diolah tahun 2024)

Berdasar Tabel 4.3 membuktikan bahwa:

- a) Variabel kompetensi aparatur desa (X_1) dengan jumlah 38 responden mempunyai nilai minimum (terkecil) 19, maksimum (terbesar) 28 dan rata-rata 23,29. Adapun standar deviasi sebesar 2,828. Standar deviasi digunakan untuk melihat persebaran data terhadap rata-rata. Apabila nilai dari standar deviasi telah melewati ($>$) rata-rata maka datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Sebaliknya apabila nilai dari standar deviasi tidaklah mencapai ($<$) nilai rata-rata maka datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Persebaran data X_1 terhadap rata-rata sebesar 2,828 dimana nilai tersebut tidaklah mencapai ($<$) rata-ratanya yaitu 23,29 yang artinya persebaran data akurat.
- b) Variabel moralitas individu (X_2) dengan jumlah 38 responden mempunyai nilai minimum (terkecil) 19, maksimum (terbesar) 28, dan rata-rata 23,47. Adapun standar deviasi sebesar 2,835. Standar deviasi digunakan untuk melihat persebaran data terhadap rata-rata. Apabila nilai dari standar deviasi telah melewati ($>$) rata-rata maka datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Sebaliknya apabila nilai dari standar deviasi tidaklah mencapai ($<$) nilai rata-rata maka datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Persebaran data variabel moralitas individu (X_2) terhadap rata-rata sebesar 2,835 dimana nilai tersebut tidaklah mencapai ($<$) rata-ratanya yaitu 23,47 yang artinya persebaran data pada variabel moralitas individu (X_2) akurat.
- c) Variabel budaya organisasi (X_3) dengan jumlah 38 responden memiliki nilai minimum (terkecil) 11, maksimum(terbesar) 20, dan rata-rata 15,5. Adapun standar deviasi sebesar 2,797. Standar deviasi digunakan untuk melihat persebaran data terhadap rata-rata. Apabila nilai dari standar deviasi telah melewati ($>$) rata-rata maka datanya

semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Sebaliknya apabila nilai dari standar deviasi tidaklah mencapai ($<$) nilai rata-rata maka datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Persebaran data variabel budaya organisasi (X_3) terhadap rata-rata sebesar 2,797 dimana nilai tersebut tidaklah mencapai ($<$) rata-ratanya yaitu 15,5 yang artinya persebaran data pada variabel budaya organisasi (X_3) akurat.

- d) Variabel sistem pengendalian internal (X_4) dengan jumlah 38 responden memiliki nilai minimum (terkecil) 26, maksimum (terbesar) 40, dan rata-rata 34,16. Adapun standar deviasi sebesar 3,643. Standar deviasi digunakan untuk melihat persebaran data terhadap rata-rata. Apabila nilai dari standar deviasi telah melewati ($>$) rata-rata maka datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Sebaliknya apabila nilai dari standar deviasi tidaklah mencapai ($<$) nilai rata-rata maka datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Persebaran data variabel sistem pengendalian internal (X_4) terhadap rata-rata sebesar 3,643 dimana nilai tersebut tidaklah mencapai ($<$) rata-ratanya yaitu 34,16 yang artinya persebaran data pada variabel sistem pengendalian internal (X_4) akurat.
- e) Variabel pencegahan kecurangan (Y) dengan jumlah 38 responden memiliki nilai minimum (terkecil) 22, maksimum (terbesar) 32, dan rata-rata 26,92. Adapun standar deviasi sebesar 3,035. Standar deviasi digunakan untuk melihat persebaran data terhadap rata-rata. Jika nilai dari standar deviasi telah melewati ($>$) rata-rata maka datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Sebaliknya apabila nilai dari standar deviasi tidaklah mencapai ($<$) nilai rata-rata maka datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018).

Persebaran data variabel pencegahan kecurangan (Y) terhadap rata-rata sebesar 3,035 dimana nilai tersebut tidaklah mencapai (<) rata-ratanya yaitu 26,92 yang artinya persebaran data pada variabel pencegahan kecurangan (Y) akurat.

2. Uji Kualitas Data

a) Uji Validitas

Tujuan dalam melaksanakan uji ini yaitu agar dapat melihat apakah item pertanyaan yang ada di kuesioner valid atau tidak valid (Ghozali, 2018). Dalam uji validitas, apabila bivariate pearson dengan signifikansi tidaklah mencapai (<) 0,05 dengan itu membuktikan item pertanyaan di kuesioner valid.

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Kompetensi Aparatur Desa (X₁)

Variabel	Item Pertanyaan	Sig.	Alpha 5%	Keterangan
Kompetensi Aparatur Desa	X1.1	0,000	0,05	Valid
	X1.2	0,000	0,05	Valid
	X1.3	0,000	0,05	Valid
	X1.4	0,000	0,05	Valid
	X1.5	0,000	0,05	Valid
	X1.6	0,000	0,05	Valid
	X1.7	0,000	0,05	Valid

Sumber: Lampiran 10 (data diolah tahun 2024)

Berdasar Tabel 4.4 nilai signifikansi masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner tidaklah mencapai (<) 0,05 dengan itu membuktikan item pertanyaan di kuesioner valid.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Moralitas Individu (X₂)

Variabel	Item Pertanyaan	Sig.	Alpha 5%	Keterangan
Moralitas Individu	X2.1	0,000	0,05	Valid
	X2.2	0,000	0,05	Valid
	X2.3	0,000	0,05	Valid
	X2.4	0,000	0,05	Valid
	X2.5	0,000	0,05	Valid
	X2.6	0,000	0,05	Valid
	X2.7	0,000	0,05	Valid

Sumber: Lampiran 10 (data diolah tahun 2024)

Berdasar Tabel 4.5 nilai signifikansi masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner tidaklah mencapai (<) 0,05 dengan itu membuktikan item pertanyaan di kuesioner valid.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Budaya Organisasi (X₃)

Variabel	Item Pertanyaan	Sig.	Alpha 5%	Keterangan
Budaya Organisasi	X3.1	0,000	0,05	Valid
	X3.2	0,000	0,05	Valid
	X3.3	0,000	0,05	Valid
	X3.4	0,000	0,05	Valid
	X3.5	0,000	0,05	Valid

Sumber: Lampiran 10 (data diolah tahun 2024)

Berdasar Tabel 4.6 nilai signifikansi masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner tidaklah mencapai (<) 0,05 dengan itu membuktikan item pertanyaan di kuesioner valid.

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Sistem Pengendalian Internal (X₄)

Variabel	Item Pertanyaan	Sig.	Alpha 5%	Keterangan
Sistem Pengendalian Internal	X4.1	0,000	0,05	Valid
	X4.2	0,000	0,05	Valid
	X4.3	0,000	0,05	Valid
	X4.4	0,000	0,05	Valid
	X4.5	0,000	0,05	Valid
	X4.6	0,000	0,05	Valid
	X4.7	0,000	0,05	Valid
	X4.8	0,000	0,05	Valid
	X4.9	0,000	0,05	Valid
	X4.10	0,000	0,05	Valid

Sumber: Lampiran 10 (data diolah tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 4.7 membuktikan signifikansi masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner tidaklah mencapai ($<$) 0,05 dengan itu membuktikan item pertanyaan di kuesioner valid.

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Pencegahan Kecurangan (Y)

Variabel	Item Pertanyaan	Sig.	Alpha 5%	Keterangan
Pencegahan Kecurangan	Y1	0,000	0,05	Valid
	Y2	0,000	0,05	Valid
	Y3	0,000	0,05	Valid
	Y4	0,000	0,05	Valid
	Y5	0,000	0,05	Valid
	Y6	0,000	0,05	Valid
	Y7	0,000	0,05	Valid
	Y8	0,000	0,05	Valid

Sumber: Lampiran 10 (data diolah tahun 2024)

Berdasar Tabel 4.8 nilai signifikansi masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner tidaklah mencapai ($<$) 0,05 dengan itu membuktikan item pertanyaan di kuesioner valid.

b) Uji Reliabilitas

Dilakukan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar kekonsistenan sebuah kuesioner penelitian apabila pengukuran kuesioner tersebut dilakukan secara berulang. Dalam uji reliabilitas, disebut handal atau reliabel apabila *Cronbach alpha* dengan signifikansi telah melewati ($>$) 0,60 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.9

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Koefisien Alpha	Keterangan
X ₁	0,843	0,60	Reliabel
X ₂	0,852	0,60	Reliabel
X ₃	0,874	0,60	Reliabel
X ₄	0,873	0,60	Reliabel
Y	0,857	0,60	Reliabel

Sumber: Lampiran 11 (data diolah tahun 2024)

Berdasar Tabel 4.9 dapat dilihat *Cronbach alpha* telah melewati ($>$) 0,60 dengan itu membuktikan kuesioner reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Bertujuan membuktikan informasi yang telah terhimpun berdistribusi secara normal atau tidak normal. Dijalankannya pengujian ini yaitu melalui tes *Shapiro Wilk*. Dalam suatu pengujian normalitas, data terbilang normal bila nilai signifikansinya telah melewati ($>$) 0,05 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. ($>$ 0,05)	Keterangan
X ₁	0,057	Normal
X ₂	0,056	Normal
X ₃	0,062	Normal
X ₄	0,300	Normal
Y	0,105	Normal

Sumber: Lampiran 12 (data diolah tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 4.10 membuktikan signifikansi semua variabel telah melewati ($>$) 0,05 dengan itu membuktikan data yang dihimpun normal.

b) Uji Multikolinearitas

Tujuan dalam melaksanakan pengujian ini yaitu agar dapat mengetahui ditemukan atau tidaknya korelasi yang terjadi diantara satu atau semua independennya dalam suatu model regresi. Disebut baik bila di antara variabel bebas tidak adanya hubungan (korelasi). Dapat dikatakan multikolinearitas jika *tolerance* tidaklah mencapai ($<$) 0,10 dengan VIF telah melewati ($>$) 10. Sedangkan jika *tolerance* telah melewati ($>$) 0,10 dengan VIF tidaklah mencapai ($<$) 10 maka tidak ditemukan multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance ($>0,10$)	VIF (<10)	
X ₁	0,943	1,060	Tidak Multikolinearitas
X ₂	0,860	1,163	Tidak Multikolinearitas
X ₃	0,903	1,107	Tidak Multikolinearitas
X ₄	0,887	1,127	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Lampiran 13 (data diolah tahun 2024)

Berdasar Tabel 4.11 membuktikan bahwa variabel-variabel X tolerancenya telah melewati ($>$) 0,10 dengan VIF tidaklah mencapai ($<$) 10 dengan itu membuktikan bila di antara variabel bebas tidak adanya hubungan (korelasi).

c) Uji Heteroskedastisitas

Adanya pengujian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual yang terjadi pada sebuah model regresi dari suatu observasi menuju observasi lainnya. Dalam pengujian heteroskedastisitas, dapat dikatakan signifikan apabila nilainya $>$ 0,05

dan dapat disimpulkan tidak ditemukan adanya perbedaan (Ghozali, 2018).

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig. (>0,05)	Keterangan
X ₁	0,947	Tidak Heteroskedastisitas
X ₂	0,193	Tidak Heteroskedastisitas
X ₃	0,796	Tidak Heteroskedastisitas
X ₄	0,641	Tidak Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 14 (data diolah tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 4.12 uji glejser yang telah dilakukan memperoleh nilai signifikan telah melewati (>) 0,05 dengan ini membuktikan tidak terjadi heteroskedastisitas atau tidak terdapat perbedaan varian residual yang terjadi pada sebuah model regresi dari suatu observasi menuju observasi lainnya.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Adanya pengujian ini yaitu agar dapat melihat seberapa jauh variabel independen memberikan pengaruh kepada variabel dependennya. Pengujian melibatkan sebuah “dependen” dan lebih dari satu “independent” (Ghozali, 2018).

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
Constant	16,519	8,676		1,904	0,066
X ₁	0,084	0,167	0,079	0,505	0,617
X ₂	0,059	0,174	0,056	0,341	0,735
X ₃	-0,261	0,172	-0,241	-1,516	0,139
X ₄	0,325	0,172	0,390	2,434	0,021

Sumber: Lampiran 15 (data diolah tahun 2024)

Berikut ini merupakan rumus atau persamaan yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 16,519 + 0,084X_1 + 0,059X_2 - 0,261X_3 + 0,325X_4 + e$$

Berdasarkan Tabel 4.13 membuktikan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 16,519 menunjukkan jika variabel kompetensi aparatur desa sebagai X_1 , moralitas individu sebagai X_2 , budaya organisasi sebagai X_3 , dan sistem pengendalian internal sebagai X_4 konstan atau tidak terdapat perubahan, maka pencegahan kecurangan akan naik sebesar nilai konstanta tersebut yaitu 16,519.
- b) Nilai koefisien regresi kompetensi aparatur desa sebagai X_1 sebesar 0,084 memiliki arti jika terdapat peningkatan pada variabel kompetensi aparatur desa sebagai X_1 sebesar satu satuan maka pencegahan kecurangan meningkat 0,084 dengan asumsi independen lain konstan.
- c) Nilai koefisien regresi moralitas individu sebagai X_2 sebesar 0,059 memiliki arti jika terdapat peningkatan pada variabel moralitas individu sebagai X_2 sebesar satu satuan maka pencegahan kecurangan meningkat 0,059 dengan asumsi independen lain konstan.
- d) Nilai koefisien regresi budaya organisasi sebagai X_3 sebesar -0,261 memiliki arti jika terdapat penurunan pada variabel budaya organisasi (X_3) sebesar satu satuan maka pencegahan kecurangan menurun - 0,261 dengan asumsi independen lain konstan.
- e) Nilai koefisien regresi sistem pengendalian internal (X_4) sebesar 0,325 memiliki arti jika ada peningkatan pada X_4 sebesar satu satuan maka pencegahan kecurangan meningkat 0,325 dengan asumsi independen lain konstan.

5. Uji Koefisien Determinasi

Tujuannya yaitu untuk menilai seberapa besar dan akurat prediksi variabel terikat (dependen) oleh variabel bebas (independen). Adapun nilai dari koefisien determinasi yang dilambangkan dengan (R^2) yaitu antara

angka nol dan angka satu, dimana besaran angka tersebut menunjukkan tingkat ketepatan yang terbaik (Ghozali, 2018).

Tabel 4.14

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,498 ^a	0,248	0,157	2,786

Sumber: Lampiran 16 (data diolah tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 4.14 membuktikan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,157 atau 15,7%. Angka tersebut dipakai untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependennya secara bersamaan. Dapat disimpulkan bahwa X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 secara bersamaan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pengelolaan keuangan desa (Y) sebesar 15,7%. Sisanya sebesar 84,3% (100%-15,7%) dipengaruhi variabel yang tidak diteliti di penelitian ini.

6. Uji f Simultan

Tujuan dalam melaksanakan uji f yaitu agar dapat melihat apakah variabel dependen (terikat) dipengaruhi variabel independen secara bersamaan. Apabila dalam melakukan uji f ditemukan bahwa nilai probabilitas signifikansi tidaklah mencapai ($<$) 0,05 maka terdapat pengaruh atas seluruh variabel independen secara bersamaan kepada dependennya (Ghozali, 2018).

Tabel 4.15

Hasil Uji f Simultan

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	84,650	4	21,163	2,727	0,046 ^b
Residual	256,113	33	7,761		
Total	340,763	37			

Sumber: Lampiran 17 (data diolah tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat dilihat jika signifikansi F kurang dari ($<$) 0,05 yaitu sebesar 0,046 sehingga bisa ditarik kesimpulan adanya

pengaruh positif atas seluruh variabel independen secara bersamaan kepada dependennya.

7. Uji t Parsial

Tujuan dalam melaksanakan uji t yaitu agar dapat melihat pengaruh atas sebuah variabel independen terhadap dependennya. Jika dalam melakukan uji t ditemukan bahwa nilai probabilitas tidaklah mencapai ($<$) 0,05 membuktikan jika hipotesis diterima atau terdeteksi adanya pengaruh atas sebuah variabel independen kepada dependennya (Ghozali, 2018).

Tabel 4.16

Hasil Uji t Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
Constant	16,519	8,676		1,904	0,066
X ₁	0,084	0,167	0,079	0,505	0,617
X ₂	0,059	0,174	0,056	0,341	0,735
X ₃	-0,261	0,172	-0,241	-1516	0,139
X ₄	0,325	0,172	0,390	2,434	0,021

Sumber: Lampiran 18 (data diolah tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 4.16 membuktikan bahwa:

- Variabel kompetensi aparatur desa sebagai X₁ memiliki signifikan telah melewati ($>$) 0,05 yaitu sebesar 0,617 dengan ini membuktikan jika X₁ tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan kecurangan (Y).
- Variabel moralitas individu sebagai X₂ memiliki signifikansi telah melewati ($>$) 0,05 yaitu sebesar 0,735 dengan ini membuktikan jika variabel moralitas individu sebagai X₂ tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan kecurangan (Y).
- Variabel budaya organisasi sebagai X₃ memiliki signifikan telah melewati ($>$) 0,05 yaitu sebesar 0,139 dengan ini membuktikan jika X₃ tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan kecurangan (Y).

- d) Variabel sistem pengendalian internal sebagai X_4 memiliki signifikan kurang dari ($<$) 0,05 yaitu sebesar 0,021 dengan ini membuktikan jika X_4 berpengaruh positif terhadap variabel pencegahan kecurangan (Y).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil pengujian hipotesis pada variabel kompetensi aparatur desa sebagai X_1 memperoleh signifikan telah melewati ($>$) 0,05 yaitu 0,617 sehingga dapat diambil kesimpulan hipotesis " H_1 " ditolak. Kompetensi yang dimiliki oleh aparatur desa tidak berpengaruh pada pencegahan kecurangan pengelolaan keuangan desa. Hal ini karena pendidikan aparatur desa yang berbeda, dimana pendidikan merupakan faktor yang mendukung kompetensi seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh pendidikan aparatur desa dengan tingkat SMP/MTS berjumlah 2 orang atau setara dengan 5%, tingkat SMA/SMK/MA berjumlah 17 orang atau setara dengan 45%, dan tingkat D3/S1/S2/S3 berjumlah 19 orang atau setara dengan 50%. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda tentunya aparatur desa juga memiliki kompetensi yang berbeda.

Perbedaan pengalaman bekerja juga terdapat pada aparatur desa, dimana pengalaman merupakan salah satu faktor yang mendukung kompetensi seseorang. Hal ini dapat dilihat dari lama bekerja aparatur desa di Kalurahan. Aparatur desa yang sudah lama bekerja tentunya memiliki pengalaman kerja yang lebih dibandingkan dengan aparatur desa yang baru saja atau belum lama bekerja di Kalurahan. Berdasarkan data yang diperoleh, lama bekerja aparatur desa dengan rentan waktu $<$ 1 tahun berjumlah 6 orang atau setara dengan 16%, 1-5 tahun berjumlah 10 orang atau setara dengan 26%, 6-10 tahun 11 orang atau setara dengan 29%, dan $>$ 10 tahun 11 orang atau setara dengan 29%. Dengan perbedaan pengalaman kerja yang dimiliki tentunya aparatur desa juga memiliki kompetensi yang berbeda.

Menurut Armelia dan Wahyuni (2021) kecurangan dapat dilakukan oleh seseorang baik yang mempunyai kompetensi tinggi maupun rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya kasus yang melibatkan Kepala Desa di salah satu Kecamatan Bayongbong, Garut, Jawa Barat yang menjadi tersangka kasus korupsi pada pengelolaan dana desa pada tahun anggaran 2022 (Ghani, 2023). Di samping itu, Kaur Keuangan Desa Mekar Jaya, Kertak Hanyar, Banjar juga menjadi tersangka kasus korupsi pada pengelolaan dana desa pada tahun anggaran 2019-2020 (Nugroho, 2022). Berdasarkan kedua kasus tersebut, dengan jabatan yang berbeda tentunya kompetensi yang dimiliki juga berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa kecurangan dapat dilakukan oleh seseorang baik yang memiliki kompetensi tinggi maupun rendah. Dapat disimpulkan apabila kompetensi aparatur desa tinggi maupun rendah tidak akan berpengaruh pada pencegahan kecurangan keuangan desa.

Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan Armelia dan Wahyuni (2020), Dewi dkk. (2022), serta Sariwati dan Sumadi (2021) yang menghasilkan bahwa kompetensi aparatur desa sebagai X_1 tidak berpengaruh pada pencegahan kecurangan pengelolaan keuangan desa.

2. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil pengujian hipotesis pada variabel moralitas individu memperoleh nilai signifikan telah melewati ($>$) 0,05 yaitu 0,735 dengan ini membuktikan hipotesis " H_2 " ditolak. Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. Hal ini disebabkan kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh aparatur desa yang pada awalnya memiliki moral yang baik (Chalida dkk., 2022). Dapat dibuktikan dengan berbagai kasus kecurangan yang terjadi dan melibatkan aparatur desa. Seperti kasus kecurangan yang melibatkan Kepala Desa Piyeung Lhang, Montasik, Aceh Besar yang menjadi tersangka korupsi pengelolaan dana desa yang terjadi pada tahun anggaran 2019 dan 2020 (Zulkarnaini, 2023).

Disamping itu, Kepala Desa Ketulisan, Cikeusal, Serang, Banten juga menjadi tersangka kasus korupsi dana desa pada tahun anggaran 2020 dan 2021 (Ridho, 2023). Tentunya kepala desa pada awalnya memiliki moral yang baik, namun dengan moral yang baik juga tidak dapat menjamin seseorang untuk tidak melakukan kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan apabila moralitas dari aparat desa mengalami peningkatan maupun penurunan hal tersebut tidak akan berpengaruh pada pencegahan kecurangan keuangan desa.

Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan Nur dkk. (2023), Mulyanto dkk. (2021), serta Kusumaningrum dan Wulandari (2023) yang menghasilkan bahwa moralitas individu sebagai X_2 tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan keuangan desa.

3. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil pengujian hipotesis pada variabel budaya organisasi memperoleh nilai signifikan telah melewati ($>$) 0,05 yaitu 0,139 dengan ini membuktikan hipotesis " H_3 " ditolak. Budaya organisasi sebagai X_3 tidak berpengaruh pada pencegahan kecurangan keuangan desa. Hal ini disebabkan karena tingkah laku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan organisasinya, melainkan juga berasal dari diri masing-masing (Awanis & Rini, 2023). Dapat diartikan jika dalam suatu instansi memiliki budaya organisasi yang baik sekalipun tidak menutup kemungkinan seseorang untuk tidak melakukan kecurangan, karena tindakan tersebut dapat berasal dari diri orang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan apabila budaya organisasi dalam suatu instansi baik ataupun buruk hal tersebut tidak akan berpengaruh pada pencegahan kecurangan keuangan desa.

Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan Chalida dkk. (2022), Dewi dkk. (2022), dan Mulyanto dkk. (2021) yang menghasilkan bahwa budaya organisasi sebagai X_3 tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

4. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil pengujian hipotesis pada variabel sistem pengendalian internal memperoleh signifikan kurang dari ($<$) 0,05 yaitu 0,021 dengan ini membuktikan hipotesis “H₄” diterima. Sistem pengendalian internal sebagai X₄ berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. Artinya semakin memadai atau meningkatnya sistem pengendalian internal dalam suatu instansi, maka dapat meningkatkan pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. Hal ini disebabkan dengan memiliki sistem pengendalian internal yang memadai, maka dapat mencegah timbulnya tindak kecurangan (*fraud*) dikarenakan tidak adanya peluang untuk melakukan kecurangan tersebut. Dimana salah satu hal yang mendukung seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu adanya peluang itu sendiri.

Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan Armelia dan Wahyuni (2020), Nurhayati dkk. (2022), serta Laksmi dan Sujana (2019) yang menghasilkan bahwa sistem pengendalian internal sebagai X₄ berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

5. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, dan Sistem Pengendalian Internal Secara Simultan Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil pengujian hipotesis secara bersamaan pada variabel kompetensi aparatur desa, moralitas individu, budaya organisasi, dan sistem pengendalian internal memperoleh nilai signifikan kurang dari ($<$) 0,05 yaitu sebesar 0,046 dengan ini membuktikan hipotesis “H₅” diterima. Kompetensi aparatur desa, moralitas individu, budaya organisasi, dan sistem pengendalian internal secara simultan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan Putri dkk. (2019) yang menghasilkan bahwa moralitas individu, pengendalian internal, dan

budaya organisasi berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA